

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL DALAM UPAYA
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK AUTIS JENJANG
PENDIDIKAN SMP DI SLB BINA ANGGITA YOGYAKARTA**



**Oleh :
H. Arief Rahman Hakim, S.HI
NIM : 1520010089**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **H. Arief Rahman Hakim, S.HI**
NIM : 1520010089
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Desember 2016

Saya yang menyatakan,



H. Arief Rahman Hakim, S.HI
NIM : 1520010089

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **H. Arief Rahman Hakim, S.HI**
NIM : 1520010089
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Desember 2016

Saya yang menyatakan,



H. Arief Rahman Hakim, S.HI
NIM : 1520010089



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL
DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSI PADA ANAK AUTIS JENJANG PENDIDIKAN
SMP DI SLB BINA ANGGITA YOGYAKARTA.

Nama : H. Arief Rahman Hakim, S.HI
NIM : 1520010089
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 17 April 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Art*
(*M.A*)

Yogyakarta, 17 April 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK AUTIS JENJANG PENDIDIKAN SMP DI SLB BINA ANGGITA YOGYAKARTA.**

Nama : H. Arief Rahman Hakim, S. HI
NIM : 1520010089
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/Penguji : Najib Kailani, S.Fil., M.A., Ph.D

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Karwadi, M.Ag

Penguji Anggota : Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 April 2017

Waktu : 13.00 – 14.00

Hasil/ Nilai : 85/B+

Predikat : Sangat Memuaskan



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK AUTIS JENJANG PENDIDIKAN SMP DI SLB BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh :

Nama	: H. Arief Rahman Hakim, S.HI
NIM	: 1520010089
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Februari 2017
Pembimbing



Dr. H. Karwadi, M.Ag

Use Of Visual Learning Media On Developing Emotional Intelligence of Autism Children in Junior High School of SLB Bina Anggita Yogyakarta

ABSTRACT

This research concerns on autism children by the reason these children has a unique characteristics, so the concern is not to dismiss the main problem, but it is more directed to achieve the weakness. One of the efforts to minimalize the problem is by developing emotional intelligence by applying *Use Of Visual Learning Media* The aims of this research are to describe the emotional intelligence toward autism children on SMP at SLB Bina Anggita Yogyakarta, to describe how visual media is able to develop emotional intelligence to autism children and to describe what factor that becomes obstacle on implementing visual media in developing emotional intelligence of autism children. Theory used is about emotional intelligence. *Use Of Visual Learning Media* and about autism children.

Kind of the research is qualitative research which is case study and descriptive. This research is trying to describe the problem according to the research result and analyze that data. Subjects on this research are teachers of SLB Bina Anggita Yogyakarta and the autism children. Meanwhile, the object of the research is about *The Use Of Visual Learning Media* applied in developing emotional intelligence of autism children.

The research result of the emotional intelligence of autism children on Junior High School in SLB Bina Anggita Yogyakarta are: they can interact, understand their task when doing an activity, has a strong motivation, emphatic. *The Use Of Visual Learning Media* in this research is able to develop the emotional intelligence of autism children is seen from a good communication among them, high motivation, and able to convey the will to others, eye contact, visual media media applied is picture, symbol and written. The obctacles on implementing visual media is the team work of the teachers is still needed

Keywords: *The Use Of Visual Learning Media*, Emotional Intelligence, Autism Children and SLB Bina Anggita Yogyakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	T
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	ain		koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
فا	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	N
و	wawu	W	we
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	mutaaqidīn
عدة	ditulis	iddah

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawi al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam atas semulia-mulia para Nabi dan Rasul, Sayyidina Muhammad SAW dan atas semua keluarganya dan sahabat. Dengan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul : “ **Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Autis Jenjang Pendidikan SMP Di SLB Bina Anggita Yogyakarta** ”, guna memenuhi sebagian dari tugas dan syarat-syarat untuk mencapai gelar Magister Psikologi Pendidikan Islam. Dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi yang sangat berharga dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M. Phil., Ph.D.** Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Jurusan Psikologi Pendidikan Islam hingga selesai.
2. **Ibu Ro’fah, S.Ag, BSW., M.A., Ph.D.** Selaku Ketua Program Studi Interdisciplinay Islamic Studies, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bimbingan dan juga kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Jurusan Psikologi Pendidikan Islam hingga selesai.

3. **Bapak Dr. H. Karwadi, M. Ag.** Selaku pembimbing yang telah membimbing saya dengan penuh rasa ikhlas dan sabar memberi masukan, arahan dan meluangkan waktunya di tengah kesibukan beliau sehingga tesis ini selesai.
4. Segenap dosen jurusan Psikologi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu sehingga dapat menjadi sebuah karya ilmiah yang saya tuliskan dalam sebuah tesis ini.
5. **Ibu Ambarsih, S.Pd.** Selaku Kepala SLB Bina Anggita Yogyakarta dan seluruh Dewan Guru SLB Bina Anggita Yogyakarta yang telah memperkenalkan penulis untuk melaksanakan penelitian di lingkungan SLB Bina Anggita Yogyakarta.
6. Abah dan Mama, terima kasih atas bantuannya baik secara moril maupun materii dan do'a yang tiada hentinya untuk saya sehingga tesis ini selesai.
7. Istri tersayang **Siti Wahdah, S.IP., M,IP** yang rela bolak-balik jogja-bjm untuk menemani dalam penyelesaian tesis ini, yang selalu membantu baik pikiran, tenaga serta materil.
8. Ananda Noor Qonieta Nammyrah dan Jihan Zhafirah yang membuat papah semangat dalam penulisan tesis ini.
9. Sahabat-sahabat (Pak Rohim Tuban, Fuad Pati, Yudi Magelang, Ranu Pekalongan, Farvin Palembang, Mursyid Gorontalo, Asep Pangandaran, Ririn Ngawi, Alfi Klaten, Erva Jogja, Lina Karang Anyar, Nurul Jogja, Yunus Jogja, Ulfa Kudus, Ikhsan Kebumen) angkatan 2015 jurusan Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana kelas Non Reguler.

Tesis ini ditulis dengan kemampuan maksimal yang penulis miliki, namun tidak menutup kemungkinan masih banyak terdapat kekurangan. Karena itu, segala saran dan kritik sangat penulis harapkan.

Akhirnya, penulis haturkan ucapan terima kasih yang tak terkira kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikan tesis ini, semoga kebaikan tersebut menjadi amal sholeh serta mendapat balasan dari Allah SWT dan semoga **tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, Amien Ya Robbal ‘Alamien.**

Yogyakarta, 02 Desember 2016

Penulis,

H. Arief Rahman Hakim, S.HI

NIM : 1520010089

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Teoritis	19
F. Metode Penelitian	54
G. Sistematika Pembahasan	61
BAB II DESKRIPSI SLB BINA ANGGITA YOGYAKARTA	63
A. Sejarah Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	63
B. Susunan Organisasi Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	64
C. Visi Dan Misi Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	65

D. Pembelajaran Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	67
E. Tabel Siswa SLB Bina Anggita Tahun 2016/2017	77
BAB III MEDIA VISUAL DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK AUTIS	79
A. Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosi Anak Autis Jenjang SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta.....	79
B. Perkembangkan Kecerdasaan Emosi dengan Penggunaan Media Pembelajaran Visual Pada Anak Autis Jenjang SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta	87
C. Faktor yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan penggunaan media pembelajaran visual dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi pada anak autis Jenjang Pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta	98
BAB IV PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Siswa SLB Bina Anggita Tahun 2016/2017, 77 - 78
- Tabel 2 Tingkat Kecerdasan Emosi Anak Autis, 80
- Table 3 Perembangkan Kecerdasaan Emosi dengan Penggunaan Media Pembelajaran
Visual Pada Anak Autis, 87- 89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak semua orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Semua orang berhak mengembangkan potensi kemanusiaannya untuk menjadi manusia yang utuh melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan untuk semua (*education for all*).

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena terdapat internalisasi nilai-nilai dalam kegiatan belajar yang dilakukan. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap karena disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.¹

Tidak bisa dipungkiri kemajuan suatu bangsa amat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Demikian pula dalam upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi tidak bisa lepas dari pendidikan. Kegiatan memajukan pendidikan di Indonesia telah dilakukan antara lain melalui peningkatan pendidikan yang diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pasal 1 menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

¹ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 116

aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah formal maupun non formal. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Kualitas yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspek spritual, moral, intelektual, fisik dan sebagainya.²

Dalam Islam pendidikan mendapatkan perhatian yang sangat besar.

Hal ini didasari oleh pandangan Q.S. Al-Mujadilah [58]:11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا
 قِيْلَ اُدْبُرُوْا فَاُدْبُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا
 تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Ayat di atas menerangkan bahwa ada suatu ketetapan yang ditentukan ayat ini, yaitu agar orang-orang menghadiri suatu majlis baik yang datang pada waktunya, atau yang terlambat, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling tenggang rasa dalam majlis itu. Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT akan mengangkat orang-orang yang beriman yang taat dan patuh kepadaNya, berusaha menciptakan suasana damai aman dan tentram dalam masyarakat. Demikian pula orang-orang yang berilmu pengetahuan yang menggunakan ilmunya. Untuk menegaskan kalimat Allah, dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat paling tinggi di sisi Allah SWT ialah orang beriman orang berilmu dan ilmunya itu disesuaikan dengan perintah Allah dan rasulnya.³

² Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), h. 5

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya, jilid X, Proyek pengadaan kitab suci Al-Qur'an*, (Jakarta: CV Ferlia citra utama, 1994/1995), h. 25

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan dilaksanakan agar peserta memperoleh kesempatan mengembangkan potensinya. Dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya, peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk memiliki peran yang lebih besar dimasyarakat. Demikian pula halnya dengan siswa sekolah luar biasa yang mempunyai perbedaan dengan siswa sekolah biasa. Seperti anak-anak normal yang lainnya, siswa SLB memiliki kemampuan intelektual yang biasa. Kemampuan intelektual ini ada yang tinggi, sedang dan ada yang rendah. Kesulitan yang dialami siswa yakni memiliki keterbatasan kemampuan sehingga sulit untuk dapat berkomunikasi. Kesulitan ini dapat menyebabkan menurunnya kemampuan intelektual dan dapat menyebabkan ketertinggalan

⁴ Ara Hidayat, dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka EDUCA, 2010) , h. 216

dari sisi akademis dibandingkan dengan siswa lainnya yang normal. Untuk itu perlu dilaksanakannya upaya dan strategi untuk tetap mengembangkan potensi dan kemampuan intelektual siswa SLB.⁵

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan⁶. Hal ini jelas tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 berbunyi; (ayat 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Anak autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan sosial. Isi yang telah disebutkan dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 2 tersebut menunjukkan bahwa anak autis mendapatkan hak yang sama untuk pendidikan⁷.

⁵ Luterman, D.M. *When your child is deaf : a guide for parents*. (Parkton, MD : York Press. 2002) artikel online PNRI Akses tanggal 28 September 2016 13:00

⁶ Undang-Undang RI No.11 Tahun 1980, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gajahyana Pres. 1989), h. 4.

⁷ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 ayat 2 h. 10.

Pendidikan tidak hanya di butuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak penyandang autis. Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu para peserta didik yang menderita gangguan autis secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya.

Anak yang normal tentu saja mengalami kesulitan belajar yang berbeda dengan anak yang kurang normal atau memiliki kelainan-kelainan. Anak yang memiliki kelainan pun memiliki jenis kelainan yang berbeda-beda dengan kesulitan belajar yang berbeda juga. Misalnya saja anak autis, kesulitan belajar yang mereka hadapi pasti sesuai dengan latar belakangnya. Kesulitan belajar pada anak autis perlu dikaji dan dicari solusinya. Namun ironisnya, mereka kurang mendapat perhatian dari para ilmuwan dan terlebih lagi di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari perhatian yang dicurahkan kepada anak-anak autis sangat sedikit sekali. Padahal sebenarnya anak autis juga sangat membutuhkan perhatian untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan di dalam diri mereka. Oleh karena itu permasalahan tersebut perlu dikaji secara mendalam karena hal tersebut sangat penting untuk dunia pendidikan.⁸

⁸ <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/96/56> 3-10-2016 13:00

Gangguan autis ini menyerang bagian otak kecil yang memproduksi hormon, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan neurotransmitter serotonin. Akibatnya transmisi pesan dari satu neuron ke neuron lain terhambat. Indra persepsi penyandang autis berfungsi dengan baik namun rangsangan yang ditangkap tidak dapat diproses dengan baik, hal ini menyebabkan anak autis hidup di dunianya sendiri⁹. Autisme tidak dapat disembuhkan (*not curable*) namun dapat di terapi (*treatable*).

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Bahkan pada *autistik infantil* gejalanya sudah ada sejak lahir. Penyandang autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1913 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan itu sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Autisme bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa *sindrom* (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri.¹⁰

Anak autis memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yaitu *Rote learner*, yakni kecenderungan menghafalkan informasi apa adanya tanpa memahami arti simbol yang dihafalkan *Gestalt learner*, yakni melihat sesuatu secara global, *Visual learner*, yakni senang dan lebih mudah mencerna informasi yang dapat dilihat daripada yang hanya dapat didengar, *Hand-on learner*, yakni senang mencoba coba dan mendapatkan pengetahuan melalui

⁹ Lenawaty V, Widyorini E, dan Roswita M.Y. (2010). *Efek Penerapan Compic terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis Non Verbal*. <http://s2psikologi.tarumanagara.ac.id/wp-content/uploads/2010/09/33-efek-penerapancompic-terhadap-kemampuan-komunikasi-anak-autis-non-verbal-veva-lenawaty-m-psidan-dr-endang-widyorini-psi.pdf> akses tgl 12-01-2017

¹⁰ Nur Annisa Rahmah, "Pelajar Islam Dunia Pii". WWW.Pelajar-Islam.or.id. Dalam Google.co.id. 2017

pengalamannya, *Auditory learner*, yakni senang bicara dan mendengarkan orang lain. Pada umumnya anak-anak autis memiliki kemampuan yang menonjol di bidang visual (misalnya gambar atau tulisan dari benda benda, kejadian, tingkah laku maupun konsep-konsep abstrak) daripada hanya mendengar. Dengan melihat gambar dan tulisan, anak-anak autis akan membentuk gambaran mental yang jelas dan relatif permanen dalam benaknya¹¹.

Kesulitan belajar autis adalah terletak pada gangguan-gangguan yang di alami oleh anak autis itu sendiri yang diakibatkan kelainan pada dirinya. Hal ini mengakibatkan setiap individu memiliki aktifitas yang berbeda-beda ketika pembelajaran sedang berlangsung. Gangguan yang dialami anak autis adalah gangguan dalam bidang interaksi sosial, gangguan dalam bidang komunikasi (*verbal-non verbal*), gangguan dalam bidang perilaku, gangguan bidang perasaan/emosi, dan gangguan dalam bidang *persepsi-sensorik*.¹²

Media visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (gambar) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

¹¹ Hodgdon, Linda, A. *Visual Strategies for improving Communication Practical Support for School and Home*. (Quik Roberts Publishing: Michigan – US,1995), h 125

¹² Sri Muji Rahayu, *Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. III, Edisi 1, (Bantul: Tanpa penerbit, 2014), h. 422

Dengan demikian media visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa dilihat untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi pelajaran. Pendidikan melalui media visual adalah metode atau cara untuk memperoleh pengertian yang lebih baik daripada sesuatu yang hanya didengar atau dibacanya. Media visual berkaitan erat dengan pendekatan –pendekatan yang diprogramkan untuk anak kebutuhan khusus siswa autis.

Komunikasi ialah hubungan kontak langsung maupun tidak langsung antar manusia, baik itu individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya.¹³ Pada kenyataannya, sebagian besar anak autis mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dan berbicara, sehingga mereka sulit melakukan komunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu diperlukan *alternative* berkomunikasi selain dengan verbal bagi mereka sehingga kesempatan anak autis untuk melakukan interaksi dapat dilakukan dan secara tidak langsung pula mereka dapat bereksplorasi terhadap lingkungan secara timbal balik meskipun tidak menggunakan verbal atau yang disebut bicara.

Salah satu komponen yang berperan penting untuk mengatasi masalah belajar dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran anak autis secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya melalui media pembelajaran

¹³ H.A.W. Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT : Rineka Cipta, 2000), hal. 26

visual, Pembelajaran yang diselenggarakan pada anak autis diusahakan agar mampu meningkatkan kemampuan-kemampuannya dengan mengaktifkan indera anak agar anak memperoleh pemahaman. Salah satu cara untuk mengaktifkan indera anak dapat dilakukan dengan cara menggunakan alat bantu belajar atau media belajar seperti media cetak atau media elektronik sesuai dengan kebutuhan. Pada anak autis sendiri media visual berperan penting dalam memberikan kemudahan dalam proses belajar anak autis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien dan diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak autis. Di sekolah inklusi, guru reguler dapat bekerja sama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) atau guru psikologi untuk memilih, merancang, dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak autis, yang disesuaikan dengan kemampuan anak autis.

Perlu disadari bahwa tidak ada satupun strategi, metode atau pendekatan serta jenis pendidikan yang dapat memberikan pelayanan pendidikan untuk semua masalah yang berbeda-beda. Itulah sebabnya para guru dituntut untuk berkreasi mengembangkan strategi dalam upaya memberikan pendidikan yang terbaik untuk siswa SLB khususnya anak autis. Lingkungan pendidikan bagi siswa autis lebih bervariasi jika dibandingkan dengan pendidikan pada siswa formal, maka pemilihan strategi berdasarkan kondisi siswa.

Proses pembelajaran anak autis memiliki ciri khas dalam belajar yaitu mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang di raba (*visual learner* atau *visual thinking*), mudah memahami berbagai hal yang ia alami (*hands on*

learner) oleh karena itu penggunaan alat bantu dengan memakai strategi visual (alat bantu visual) dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan komunikasi tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Objek penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran visual yang di terapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak autis di Sekolah Luar Biasa Bina Anggita Yogyakarta, pemilihan media pembelajaran visual sebagai objek karena media tersebut di anggap menarik untuk diteliti keberhasilannya dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak autis, dimana yang memang anak autis lebih menyukai komunikasi nonverbal atau visual yaitu seperti gambar, simbol ataupun tulisan, mereka cenderung suka mengambil benda ataupun media yang menurut mereka sesuai dengan yang mereka inginkan. Kecerdasan emosi anak autis sangat perlu dikembangkan karena apabila anak autis tersebut mempunyai kecerdasan emosi yang baik maka akan mempengaruhi pada perkembangan jiwa dan mampu menjadikan mereka berprestasi.

Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, cenderung dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Sehingga dia akan mampu menyelesaikan seluruh beban akademisnya tanpa

stress yang berlebihan. Lebih lanjut, Kecerdasan emosional juga menjadikan anak memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta tetap bersemangat untuk menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin dihadapinya.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor kekuatan lain di antaranya adalah kecerdasan emosional (EQ). Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini dilakukan terhadap anak autis dengan alasan anak autis mempunyai karakteristik yang unik serta sifatnya yang individu, maka penanganannya tidak diarahkan untuk menumpas sumber masalah tetapi lebih diarahkan untuk mengejar keterlambatan atau kelemahan yang dialaminya agar sesuai dengan perkembangan anak normal seusianya. Ada tiga kelemahan (impairment) perkembangan anak autis yang berbeda dengan anak lainnya yang dikenal dengan "*The Triad of Impairments*" yaitu imajinasi (*imagination*), interaksi sosial (*social interaction*), dan komunikasi sosial (*Social Communication*). Dalam bidang interaksi sosial anak autis mempunyai kegagalan dalam membangun interaksi sosial, mereka tidak dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, anak lebih senang menyendiri, oleh karena itu sangat diperlukan untuk meminimalisir kesulitan, hambatan atau kelemahannya sehingga anak autis dapat melakukan interaksi sosial sesuai

dengan tugas perkembangannya, salah satu upaya dalam meminimalisir kesulitan itu dengan mengembangkan kecerdasan emosi yang dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran visual yaitu berupa gambar, simbol dan tulisan.

Adapun tempat penelitian ini adalah SLB Bina Anggita Yogyakarta, peneliti memilih tempat tersebut karena faktor lokasi yang tidak jauh dan sekolah tersebut merupakan sekolah khusus anak autis . Yayasan Bina Anggita sudah memperoleh izin untuk operasional sekolah menjadi SLB Autis Bina Anggita Yogyakarta pada tahun 2008. Dimana sekolah tersebut memang di khususkan untuk menampung anak berkebutuhan khusus yaitu autis.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan proposal tesis yang berjudul **“Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Autis Jenjang Pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta”**

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosi anak autis pada jenjang pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta?

2. Apakah penggunaan media pembelajaran visual mampu mengembangkan kecerdasan emosi pada anak autis Jenjang Pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta?
3. Faktor apa saja yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan penggunaan media pembelajaran visual dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi pada anak autis Jenjang Pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Ingin mendeskripsikan kecerdasan emosi pada anak autis Jenjang Pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta.
- b. Ingin mendeskripsikan apakah penggunaan media pembelajaran visual mampu mengembangkan kecerdasan emosi pada anak autis Jenjang Pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta.
- c. Mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan metode penggunaan media pembelajaran visual dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi pada anak autis Jenjang Pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dan pembaca, dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian bidang yang sejenis, dapat digunakan oleh para tenaga pendidik atau guru sebagai wahana introspeksi diri, dan juga dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam penggunaan media pembelajaran visual terhadap anak autis.

b. Secara Praktis.

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta referensi dalam penulisan karya ilmiah maupun penelitian yang sejenis selanjutnya, dan dapat digunakan oleh tenaga pendidik atau guru sebagai bahan pedoman penggunaan media pembelajaran visual terhadap anak autis.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, penulis melakukan penelaahan karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

Penelitian Pertama penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul Metode Dukungan Visual Pada Pembelajaran Anak dengan Autisme yang ditulis oleh Choirunisa Nirahma dan Ika Yuniar, mahasiswa Fakultas Psikologi

Universitas Airlangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan metode dukungan visual pada pembelajaran anak dengan autisme. Metode dukungan visual ini terkait dengan *body language*, *natural environmental cues*, dan *traditional tools for organizing and giving information* dimana berdampak pada pemahaman, komunikasi dan kemandirian anak. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah 3 orang terapis autisme dari tiga tempat pusat terapi yang berbeda. Alat pengumpul data berupa observasi dengan *narrative recording* dan wawancara yang dilengkapi dengan pedoman wawancara pada terapi. Teknik analisis data wawancara dengan menggunakan analisis tematik dengan melakukan koding pada transkrip wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dukungan *visual body language* berupa ekspresi wajah, menunjuk, memegang, menggerakkan tangan, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala membantu anak autisme dalam berkomunikasi. Metode dukungan *visual Natural Environmental Cues* diberikan oleh terapis berupa gambar dan benda-benda sekitar memiliki tiga tahapan yaitu identifikasi, menyamakan, dan melabel. Dukungan visual ini membantu anak dalam pemahaman yang mudah dalam mengenal lingkungan. Metode dukungan *visual traditional for organizer and giving information* berupa *compic*, jadwal visual, cerita sosial dan kartu aktivitas membantu anak dalam kemandirian memilih, kemandirian waktu dan memahami suatu kejadian.¹⁴

¹⁴ Choirunisa Nirahma P dan Ika Yuniar C, *Metode dukungan Visual Pada Pembelajaran Anak dengan Autisme*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Fak. Psikologi Universitas Airlangga. Volume 1, No. 02, Juni 2012, h. 02.

Penelitian kedua dalam tesis yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Meminta Pada Anak Autis Melalui Media PECS (*Picture Exchange Communication System*)” yang ditulis oleh Atik Murwati, S.Psi adalah merupakan mahasiswi Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian guna memperoleh pemahaman berdasarkan pada tradisi metodologi penyelidikan tertentu untuk mengeksplorasi masalah kemanusiaan atau masalah sosial dalam setting yang alami (Creswell,2010). Beberapa factor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan komunikasi pada partisipan ini adalah, minat pada reinforce,kondisi fisik seperti, lapar, kenyang, mengantuk dan tingkat spectrum autismenya. Selain itu juga kemampuan pemahaman masing-masing anak dan karakteristik kepribadian anak yang ceria,aktif atau pendiam dan hipoaktif atau hiperaktif. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak autis seperti kondisi yang mendukung dan penuh motivasi dari keluarga akan sangat membantu dan kondisi yang acuh tak acuh terhadap anak akan menghambat peningkatan kemampuan komunikasi.¹⁵

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Prisca Oktavia Della, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda dalam bentuk jurnal yang berjudul “Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda”.

¹⁵ Atik Murwati, *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Meminta Pada Anak Autis Melalui Media PECS (Picture Exchange Communication System)*, Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, h 12

Penelitian ini bertujuan untuk memahami Proses Komunikasi Non Verbal yang Dilakukan Guru Terhadap Anak Autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif. Menggunakan 3 orang informan sebagai sumber memperoleh data, dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah bahwa Komunikasi non verbal pada Paralanguage. Penerapannya bahwa apabila terapis marah dia harus mampu mengendalikan diri untuk menekan intonasi suaranya & menyesuaikan dengan kondisi anak karena setiap anak memiliki kekurangan yang berbeda-beda. Intonasi suara yang dilakukan guru terhadap anak-anak autism harus ada penekanan nada bicara yang jelas dan pembicaraan harus dilakukan lebih dari 1 kali. Terapis akan menyesuaikan intonasi suara pada saat berkomiikasi, yang terpenting adalah adanya penekanan suara yang jelas. Intonasi suara yang dilakukan terapis tergantung pada intruksi. Komunikasi non verbal pada Kinesics (ekspresi wajah, gerakan tubuh & kontak mata). Pada ekspresi wajah berdasarkan pengamatan peneliti mendapatkan 4 ekspresi guru terhadap muridnya, yaitu Senang, Marah, Sedih dan Terkejut. Ekpresi wajah yang dilakukan terapis tergantung pada situasi & kondisi hati anak. Terapis melakukan berbagai macam ekspresi wajah sesuai dengan situasi dan kondisi hati anak yang dimaksudkan agar anak mengerti bagaimana seharusnya mengekspresikan wajah pada saat komunikasi berlangsung. Gerakan tubuh yang dilakukan terapis adalah mengacak

pinggang, menunjuk, menggelengkan kepala, menggerakkan jari jempol (jika anak pintar memenuhi perintah).¹⁶

Penelitian jurnal yang berjudul Model Komunikasi Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode Lovaas oleh I.G.A. Alit Suryawati Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, Bali. Dalam proses penelitian ini penulis menerapkan analisis deskriptif. Populasi adalah seluruh SD Kuncup Bunga di Jl. Hayam Wuruk Denpasar sebagai subyek sasaran penelitian. Sample yang diambil sebesar 47 murid. Teknik pengumpulan data, penulis mempergunakan interview dan wawancara, dokumentasi, pengamatan atau observasi dari angket dan wawancara. Data proses teknik analisis terfokus pada deskriptif pemaparan murni yang ditunjang data hasil penyebaran kuesioner atau dikenal analisis tabulasi. Sekolah Dasar Kuncup Bunga adalah sekolah pertama di Bali yang berlokasi di Jalan Hayam Wuruk No. 197, Tanjung Bungkak. SD ini menerima kelas anak dengan keperluan khusus (seperti autis) dan dasar dibuatnya sekolah khusus ini adalah untuk membantu anak yang bermasalah dalam konsentrasi belajar.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki perbedaan, yaitu penelitian yang penulis lakukan adalah tentang Metode Pembelajaran

¹⁶ Prisca Oktavia Della, *Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda eJournal Ilmu Komunikasi, 2014, 2 (4) : 114 – 128

¹⁷ I.G.A. Alit Suryawati, *Model Komunikasi Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode Lovaas*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, Bali Vol. I No. 01, Tahun 2010, h. 28

Visual Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Autis Jenjang Pendidikan SMP, baik dari segi subjek dan objeknya memiliki perbedaan, objek metode visual disini menekankan pada kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan emosi sedangkan dalam penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kemampuan komunikasi anak autis serta bagaimana proses penggunaan media pembelajaran nonverbal untuk anak autis tersebut.

E. Kerangka Teoritis

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Secara umum media adalah kata jamak dari “medium” yang mempunyai arti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai sesuatu pekerjaan atau kegiatan seperti sesuatu media dalam penyampaian pesan, istilah ini juga dipakai dalam ilmu pengajaran seperti media pendidikan atau media pembelajaran¹⁸.

Seperti yang dikemukakan oleh Rossi bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Juga bisa dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tersebut bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2013) h. 163

secara baik, maka akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan seorang tenaga pengajar atau guru tersebut.

Brown mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio visual. Sejalan dengan IPTEK, khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Dari beberapa pengertian media pembelajaran dapat disimpulkan bahwa berbagai sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang fikiran, perasaan dan kemauan yang dapat mendorong minat peserta didik sehingga terciptanya proses menerima informasi, pengetahuan, keterampilan, sikap atau belajar terhadap peserta didik. Dalam persepsi lainnya ada juga yang mengatakan bahwa media pembelajaran terdiri dari perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* merupakan alat-alat yang dapat mengantarkan pesan seperti overhead, radio, televise dan sebagainya. Sedangkan *software* isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetak lainya serta isi alur cerita dalam film juga materi yang terdapat dalam grafik dan diagram¹⁹

¹⁹ *ibid*, h. 164

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup, sedangkan dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan²⁰.

b. Penggunaan Media Pembelajaran

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Pesan dan informasi yang dibawa oleh media bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa juga pesan yang kompleks. Akan tetapi, yang terpenting adalah media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan sesuai kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu perlu menyiapkan media pembelajaran yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran²¹.

Prinsip-prinsip penggunaan pengembangan media pembelajaran:

1. Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok)
2. Media berbasis cetakan (buku)
3. Media berbasis visual (buku, charts, grafik, peta, gambar, simbol)
4. Media berbasis audio visual (video)

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta : Kencana, 2010) h. 17

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa, 2011) h. 81

5. Media berbasis komputer.²²

2. Media Visual

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media visual yaitu²³:

- a. Usahakan visual itu sesederhana mungkin
- b. Visual digunakan untuk menekankan informasi
- c. Organisasikan informasi
- d. Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat
- e. Gunakan gambar untuk melukis perbedaan konsep
- f. Hindari visual yang tak berimbang
- g. Tekankan kejelasan dan ketepatan
- h. Terbaca dengan mudah
- i. Unsur-unsur pesan dalam visual harus ditonjolkan
- j. *Caption* (keterangan gambar) harus disiapkan
- k. Warna yang digunakan realistik

Media visual merupakan media yang melibatkan media penglihatan. Terdapat dua jenis pesan yang ada dalam media visual yaitu pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal visual terdiri atas kata-kata (bahasa verbal) dalam bentuk tulisan dan nonverbal visual. Posisi simbol-simbol nonverbal visual yakni sebagai bahasa pengganti verbal, maka aka disebut sebagai bahasa

²² *Ibid*, h 85

²³ *Ibid*, h 92-93

visual. Bahasa visual inilah yang akan menjadi *software* nya media visual.²⁴ Dalam hal lain juga dijelaskan bahwa media visual adalah media yang dapat dilihat tetapi tidak mengandung unsur suara. Seperti, *film slide*, foto, transpransi, lukisan, gambar dan bermacam bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.

Winda, Sujarwanto mengatakan media visual artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca- indra mata. Media visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.²⁵

Berdasarkan beberapa definisi diatas bahwa media visual tersebut merupakan media yang mana dalam penggunaannya lebih menekankan sesuatu simbol-simbol nonverbal yakni gambar.

3. Strategi Pembelajaran Anak Autis

Strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Strategi pembelajaran dapat juga bermakna cara yang

²⁴ Munadi Yudhi, *Media Pembelajaran* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008) h. 81

²⁵ Winda, Sujarwanto, *Penggunaan Media Visual (Gambar) Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Pada Anak Autis*, Pendidikan Luar Biasa, FIP, UNESA. h. 2

digunakan guru untuk membelajarkan anak supaya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan tercapai.

Strategi pembelajaran yang baik adalah strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa (kemampuan, kebutuhan dan hambatan, dan lain sebagainya). Ada beberapa ciri-ciri strategi pembelajaran secara khusus diantaranya adalah :

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai²⁶.

Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis, memilih strategi pembelajaran itu harus menjadi pemikiran yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa. Ada beberapa pertimbangan yang menjadi dasar seorang guru untuk menentukan strategi pembelajaran untuk anak autis diantaranya adalah hambatan utama yang dialami oleh siswa dan pemahaman tentang gaya belajar anak.

²⁶ Trianto. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. (Jakarta: Kencana. 2010) h.

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi anak dengan lingkungannya. Ada beberapa cara untuk membantu anak autis mempelajari keterampilan dan perilaku baru, diantaranya: isyarat visual/verbal, modelling, visual support, prompting, fading, shaping dan chaining²⁷.

a. Isyarat visual / verbal

Isyarat visual/ verbal adalah pengajaran yang diberikan pada anak autis untuk membantu mereka melengkapai tugas-tugas yang diinginkan. Ini mungkin dilakukan dengan cara non verbal atau verbal, dengan menggunakan tanda manual atau startegi visual. Strategi visual merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan benda-benda konkrit atau semi konkrit atau simbol-simbol dalam menyampaikan pembelajaran.

b. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan orang tua atau teman sebaya untuk menjadi model, terutama ketika mengajarkan keterampilan-keterampilan baru.

c. *Visual support*

Visual support digunakan untuk meningkatkan komunikasi, mentransfer informasi, perilaku dan mengembangkan kemandirian. Ini termasuk daftar visual (jadwal), urutan suatu pekerjaan, ekspresi wajah, gestures dan bahasa tubuh.

²⁷ Hadis Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. (Bandung: Alfabeta. 2006)
h. 25

d. Prompting

Prompting merupakan isyarat tambahan untuk membantu memfasilitasi respon yang benar. Individu membutuhkan bimbingan secara fisik untuk mengerjakan tugas. Memberikan dorongan secara fisik sering menjamin keberhasilan individu. Reinforcement harus segera diberikan apabila anak selesai mengerjakan tugas mandiri.

e. Fading

Fading merupakan pengurangan bantuan secara sistematis. Pengurangan bantuan fisik secara bertahap. Teknik ini berhasil dalam mengajarkan keterampilan baru. Pengurangan ini sangat penting supaya anak tidak tergantung pada bantuan dan isyarat.²⁸

f. Shaping

Perilaku terkadang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau yang ingin dicapai. *Shaping* merupakan prosedur yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku yang tidak ada pada diri seseorang. *Shaping* biasanya digunakan untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan yang sulit seperti memakai baju, makan dan bersosialisasi dengan orang lain.²⁹

g. Chaining

Chaining adalah menciptakan perilaku yang rumit dengan menggabungkan perilaku-perilaku sederhana yang telah menjadi bagian dalam diri seseorang. Contohnya dalam menyikat gigi: pertama

²⁸ Belajar Psikologi, (2011), *Pengertian Model Pembelajaran*, Tersedia online: Belajar Psikologi.com/pengertian-model-pembelajaran

²⁹ *Ibid*, *Pengertian Model Pembelajaran*

menyimpan pasta gigi pada sikat gigi, kemudian memasukkan sikat gigi ke mulut dan kemudian mulai menggosok gigi ke atas ke bawah, kesamping kiri dan kanan dan seterusnya.³⁰

4. Pembelajaran Visual Anak Autis

Selama dalam kelas atau ketika proses belajar mengajar berlangsung sebagai siswa kita cenderung menggunakan indera penglihatan, kita memakai kedua mata kita untuk memperoleh informasi, pengetahuan, simbol, isyarat, atau hal yang menarik perhatian kita, artinya hal ini mempunyai hal yang penting dalam proses belajar. Kemampuan mata untuk penglihatan harus dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan hasil yang telah kita peroleh dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga berlaku untuk anak penderita autis yang selalu menggunakan indera mata karena mereka lebih suka dengan hal yang bersifat media visual. Seperti gambar, symbol dan lain sebagainya.

Salah satu metode yang digunakan untuk anak autis adalah metode yang memberikan gambaran konkrit tentang sesuatu, sehingga siswa atau peserta didik dapat menangkap pesan, informasi, dan pengertian tentang sesuatu tersebut. Media visual sangat dibutuhkan karena disamping anak autis juga kehilangan konsentrasi dan biasanya juga diimbangi dengan gangguan bahasa dan apa yang tidak diketahui oleh anak autis biasanya divisualkan lewat gambar-gambar dan dengan gambar-gambar yang berwarna siswa akan menjadi lebih tertarik untuk melihat dan memperhatikan apa yang

³⁰ Belajar Psikologi, (2011), *Pengertian Model Pembelajaran*, Tersedia online: Belajar Psikologi.com/pengertian-model-pembelajaran

disampaikan. Hampir semua pelajaran untuk membelajarkan anak autis menggunakan media visual (gambar), terutama dalam mengenalkan suatu benda atau benda lain dalam membimbing anak untuk melakukan sesuatu. Untuk itu penting dalam membelajarkan anak autis dengan menggunakan media visual (gambar-gambar), karena dengan gambar-gambar itu anak akan lebih mudah tertarik untuk belajar memahami segala sesuatu.

Media visual ini mendukung anak autis untuk lebih banyak menghasilkan bahasa dan meningkatkan komunikasi agar mereka lebih bisa untuk memahami lingkungan mereka. Dengan dukungan media visual ini juga akan membantu anak autis belajar lebih maksimal, mengurangi frustrasi, stress, mengerjakan sesuatu sendiri dan lebih menambah kemandirian.

Pembelajaran yang menggunakan media visual (gambar) itu mencakup gambar benda, gambar warna, gambar bentuk, gambar huruf, gambar angka dan gambar kata kerja. Kegiatan pembelajaran terhadap siswa autis harus lebih berbeda dengan siswa normal lainnya, yaitu lebih banyak akan menggunakan media visual, meliputi :

a. Identifikasi Benda

Materi yang diajarkan adalah menunjuk dan menyebutkan gambar. Media yang digunakan adalah foto dari berbagai macam benda, dan kartu gambar. Proses/Prosedur pembelajarannya dilakukan dengan identifikasi gambar, gambar diletakkan diatas meja didepan anak autis. Persiapkan perhatian dan beri perintah “Tunjuk ... (nama benda gambar tersebut)”. Bantuan atau arahkan anak untuk menunjuk gambar tersebut dan beri beri hadiah

atau pujian responsnya. Kurangi sedikit demi sedikit bantuan hingga akhirnya tanpa bantuan sepanjang percobaan berikutnya dan berikan pujian respons yang benar saja.³¹

b. Identifikasi Bentuk

Materi yang diajarkan adalah identifikasi bentuk dan melabel bentuk. Media yang digunakan adalah berbagai bentuk dan gambar. Proses/Prosedur pembelajarannya dengan identifikasi bentuk, letakkan sebuah bentuk (berbagai bentuk) pada meja dihadapan anak. Persiapkan perhatian dan katakan “Tunjuk ... (nama bentuk)”. Kemudian (bantu/arahkan) anak untuk menunjuk bentuk yang benar dan *reward* (beri hadiah/pujian) responsnya. Kurangi sedikit demi sedikit bantuan hingga akhirnya tanpa bantuan sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reward* respons yang benar saja.

c. Mencocokkan (*Matching*)

Materi yang diajarkan adalah mencocokkan gambar. Media yang digunakan adalah benda-benda dan gambar yang identik, kartu huruf, benda berwarna, kartu angka, dan berbagai bentuk. Proses/Prosedur pembelajaran: letakkan benda (benda-benda) pada meja di hadapan anak. Beri sebuah benda yang cocok/sesuai dengan salah satu benda di hadapan anak dan berikan perintah “Samakan”. Kemudian arahkan anak untuk meletakkan benda yang diberikan di atas atau di depan benda yang cocok/sesuai, dan beri *reward* (hadiah/pujian). Kurangi sedikit demi

³¹ Choirunisa Nirahma P dan Ika Yuniar C, *Metode dukungan Visual Pada Pembelajaran Anak dengan Autisme*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Fak. Psikologi Universitas Airlangga. Volume 1, No. 02, Juni 2012, h. 03.

sedikit bantuan hingga akhirnya tanpa bantuan dan arahan sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reward* respons yang benar saja.³²

d. Identifikasi warna

Materi yang diajarkan adalah mengidentifikasi gambar-gambar dan melabel (menyebutkan nama) benda-benda dan gambar-gambar. Media yang digunakan adalah kertas warna dan benda-benda berwarna. Proses/Prosedur pembelajaran dengan identifikasi warna dengan cara meletakkan bahan-bahan berwarna diatas meja di hadapan anak. Persiapkan perhatian dan katakan “Tunjuk ... (nama warna)”. Kemudian bantu atau arahkan kembali anak untuk menunjuk warna yang benar dan *reward* (beri hadiah/pujian) responsnya. Kurangi sedikit demi sedikit bantuan hingga akhirnya tanpa bantuan sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reward* respons yang benar saja. Kemudian juga dilanjutkan dengan melabel warna, persiapkan perhatian dan perlihatkan sebuah benda berwarna. Katakan “Warna apa (ini)?”. kemudian anak untuk melabel warna yang dimaksud dan beri pujian responsnya. Kurangi sedikit demi sedikit arahan hingga akhirnya tanpa bantuan sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reward* respons yang benar saja.

e. Identifikasi Angka

Materi yang diajarkan adalah identifikasi angka dan melabel angka. Media yang akan digunakan adalah kartu-kartu angka. Proses/Prosedur pembelajarannya dengan identifikasi angka, letakkan angka-angka pada

³² *Ibid*, h. 03-04

meja dihadapan anak. Persiapkan perhatian dan katakan “Tunjuk ... (nama angka)”. Kemudian kita arahkan anak untuk menunjuk angka yang benar dan *reward* ata beri pujian responsnya. Kurangi sedikit demi sedikit bantuan hingga akhirnya tanpa bantuan sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reward* respons yang benar saja. Proses pembelajaran selanjutnya dengan melabel angka, duduk dikursi berhadapan dengan anak. Persiapkan perhatian dan perlihatkan sebuah angka. Katakan “Angka berapa ini? Kemudian arahkan anak untuk melabel angka yang dimaksud dan *reward* responsnya. Kurangi sedikit demi sedikit bantuan hingga akhirnya tanpa bantuan sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reward* respons yang benar saja.

f. Identifikasi Huruf

Materi yang diajarkan adalah identifikasi huruf dan melabel huruf. Media yang digunakan adalah kartu-kartu huruf. Proses atau Prosedur pembelajarannya dengan identifikasi huruf, letakkan huruf-huruf pada meja dihadapan anak. Persiapkan perhatian dan katakan “Tunjuk ... (nama huruf)”. Kemudian bantu atau arahkan anak untuk menunjuk bentuk yang benar dan beri pujian atas responsnya. Kurangi sedikit demi sedikit bantuan hingga akhirnya tanpa bantuan sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reward* respons yang benar saja. Selain identifikasi bentuk proses pembelajarannya dengan melabel bentuk, duduk dikursi berhadapan dengan anak. Persiapkan perhatian dan perlihatkan sebuah bentuk. Katakan “Huruf apa ini?”. Kemudian bantu dan arahkan anak untuk melabel bentuk

yang dimaksud dan beri pujian responsnya. Kurangi sedikit demi sedikit bantuan hingga akhirnya tanpa bantuan sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reward* respons yang benar saja.³³

g. Identifikasi Kata Kerja

Materi yang diajarkan adalah identifikasi kata kerja, melabel kata kerja dan menirukan gambar. Media yang digunakan adalah foto ataupun gambar aktivitas orang. Sedangkan untuk proses pembelajarannya dengan identifikasi kata kerja, letakkan gambar aktivitas orang pada meja dihadapan anak. Persiapkan perhatian dan katakan “Tunjuk ... (gambar aktivitas orang)”. Bantu untuk mengarahkan anak untuk menunjuk gambar yang benar dan beri pujian atas responsnya. Kurangi sedikit demi sedikit bantuan hingga akhirnya tanpa bantuan sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reward* respons yang benar saja. Proses pembelajaran selanjutnya dengan melabel kata kerja, duduk dikursi berhadapan dengan anak. Persiapkan perhatian dan perlihatkan sebuah gambar. Katakan “Gambar apa (ini)?”. Bantu anak untuk melabel gambar yang dimaksud dan beri pujian responsnya. Kurangi sedikit demi sedikit bantuan hingga akhirnya tanpa bantuan sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reward* respons yang benar saja. Kemudian persiapkan perhatian anak dan beri perintah “Berdiri ... (perintahkan anak menirukan aktivitas dalam gambar). Kemudian bantu anak untuk menirukan aktivitas seperti dalam gambar, beri pujian atau penghargaan atas responsnya. Kurangi sedikit demi sedikit

³³ *Ibid*, h. 04

bantuan hingga akhirnya tanpa bantuan sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reward* respons yang benar saja.

Dari kegiatan pembelajaran diatas media visual dibuat kadang-kadang dengan benda nyata dan sederhana untuk mewakili kebutuhan sehari-hari dan menjadi dasar untuk melatih komunikasi anak autis. Penguunaan media visual telah terbukti untuk mengurangi gangguan kognitif, komunikasi dan cacat social, khususnya individu yang menderita autis. Hal yang terlihat juga meningkatnya komunikasi mulai dari bahasa tubuh dan isyarat lingkungan yang memanfaatkan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari indera penglihatan³⁴. Beberapa kegiatan, media visual (gambar) yang digunakan berupa gambar benda, gambar warna, gambar bentuk, gambar huruf, gambar angka dan gambar kata kerja. Semua yang digunakan berupa media visual. Untuk itu penggunaan media visual sangat penting dalam proses pembelajaran khususnya bagi anak autis untuk memudahkan para siswa dalam memperoleh ilmu.

5. Kecerdasan Emosi

Emosi adalah perasaan tertentu yang berkebolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisah Indiati sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut,

³⁴ Choirunisa Nirahma P dan Ika Yuniar C, *Metode dukungan Visual Pada Pembelajaran Anak dengan Autisme*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Fak. Psikologi Universitas Airlangga. Volume 1, No. 02, Juni 2012, h. 03.

kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif.³⁵

Sedangkan pengertian kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan mengatur keadaan emosional diri sendiri dan memahami emosi orang lain. Menurut para ahli, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai berikut:

1. Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai : suatu jenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial pada diri sendiri dan orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.³⁶
2. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan *intelegensi (to manage our emotional life with intelligence)*; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.³⁷
3. Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi

³⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 159.

³⁶ Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ* (Yogjakarta: FlashBooks, 2010), h. 132

³⁷ Uyoh Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 168

dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan

4. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, kecerdasan emosional adalah “kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar³⁸.”
5. Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.
6. Menurut Harmoko (2005), kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.
7. Menurut Dwi Sunar P. (2010), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.³⁹

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

³⁸ Kamus Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007), h. 209

³⁹ Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ* (Yogyakarta: FlashBooks, 2010), h. 129

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban *stres* tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa.⁴⁰ Lebih lanjut Salovey dalam Goleman memerinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut :

Pertama, Mengenali emosi diri, yaitu kesadaran diri—mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi—merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

Kedua, Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melapaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat

⁴⁰ Goleman, *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta:Gramedia Pustaka, 1996), h. 45

bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Ketiga, Memotivasi diri sendiri, yaitu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Ini adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Empat, Mengenali emosi orang lain (empati), yaitu kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Kelima, Membina hubungan, yaitu keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, h. 58-59

6. Kecerdasan Emosi Anak Autis

Anak autisme memiliki kemampuan yang berdeferensiasi, begitu pula yang terlihat pada kecerdasan majemuknya, kita bisa melihat juga kecerdasan majemuk ada pada penderita autis, tapi dalam taraf atau tingkat yang berbeda yang ditunjukkan dengan perilaku/karakteristik ciri yang berbeda pula tapi tetap itu merupakan gambaran bahwa penderita autis sebagai manusia yang terus berkembang dari waktu ke waktu juga memilikinya. Adapun bentuk-bentuk kecerdasan majemuk yang dapat kita lihat pada penderita autis yang juga nantinya dapat dijadikan dasar pengembangannya sehingga nantinya penderita autis di masa depan tidak selalu harus tergantung dengan orang-orang disekitarnya, yaitu antara lain⁴² :

a. Kecerdasan Logis-Matematis

1. Belajar menggunakan simbol
2. Mengikuti pola berurutan
3. Pandai bermain video game
4. Mempreteli benda dan kadang mampu merakitnya kembali
5. Menyukai peraturan dan organisasi
6. Menggunakan penalaran hitam-putih
7. Memiliki perasaan kuat tentang salah dan benar
8. Menyukai rutinitas
9. Menyelesaikan masalah dengan satu cara
10. Mampu mengingat fakta dengan baik

⁴² Gerdtz, J and Joel Bergman, MD. *Autism a Practical Guide for Those Who Help Other*. (The Continuum Publishing: New York. 1990) h. 223

b. Kecerdasan Bahasa

1. Mampu menirukan-termasuk *echolia*
2. Dapat mengingat kata dan frase meski tanpa memahami artinya
3. Mempunyai kosakata yang luas untuk anak seusianya dan juga dalam taraf memiliki autisme
4. Nada bicara teratur dan menarik
5. Dapat menggunakan suara *phonic* untuk mengartikan atau membaca suatu suku kata
6. Dapat menggunakan gambar atau ikon dengan baik untuk berkomunikasi
7. Berbicara seperti orang dewasa

c. Kecerdasan Intrapersonal dan interpersonal

1. Tertarik pada detail impersonal pada orang lain, seperti nomor telfon, berat badan, warna rambut dan sebagainya
2. Menggunakan frasa baku dalam situasi-situasi sosial
3. Menyukai segala macam kegiatan sosial dengan urutan yang jelas, seperti berbelanja
4. Lebih menyukai kontak non manusia selama acara sosial
5. Mandiri diusia yang muda
6. Melihat orang lebih sebagai objek, penghalang, atau pendukung daripada sebagai teman

d. Kecerdasan Visual-Spasial

1. Ketertarikan kuat untuk memperhatikan elemen-elemen manusia
2. Mudah terganggu oleh yang bersifat visual

3. Menjawab tanpa melihat atau seolah tidak memperhatikan
4. Lebih melihat hubungan visual daripada hubungan sosial antara orang, kata, lokasi, maupun benda
5. Mengingat lokasi geografis dengan sangat baik, tidak mudah tersesat
6. Pandai bermain teka-teki puzzle, maze, dan gambar 3 dimensi

e. Kecerdasan Musical

1. Terpesona dengan kualitas dan pola musik, video, tontonan di tv, lagi iklan
2. Ketika mendengar alunan musik, dia lebih memperhatikan dan bekerja sama dengan lebih baik
3. Kemampuan berbicara ketika menggunakan musik
4. Dapat mengulang dengan mudah untuk komposisi atau instrumen musik tertentu
5. Memiliki asosiasi yang kuat antara kata dan melodi
6. Kadang ketika berbicara seperti menyanyi

f. Kecerdasan Jasmani-Sentuhan-Kinestetik

1. Bergerak dengan mudah-cekatan-seimbang- terkoordinasi
2. Sering berkeliaran, jarang duduk dikursinya, memanjat dan melompat
3. Senang membaui, menyentuh, dan merasakan apapun termasuk benda yang seharusnya tidak diganggu
4. Memiliki kesenangan dan kebencian yang sangat pada makanan tertentu

5. Memiliki gerak, tindak-tanduk dan posisi tuang yang jelas
6. Memiliki kesenangan dan kebencian yang sangat terhadap sesuatu yang disentuh
7. Terlalu banyak mencari rangsangan sensorik dan seringkali dengan tata cara yang tidak baik
8. Mengulum dan mengunyah sesuatu
9. Lebih suka menggunakan tubuhnya daripada kata-kata
10. Sering tertekan dan bingung oleh karena banyaknya pengalaman sensorik (yang jelas maupun yang tidak).

7. Indikator Keberhasilan Media Visual

Dalam proses pembelajaran di kelas khususnya menangani anak autisme ketika kita menggunakan media visual maka akan ada indikator keuntungan seperti :

- c. Menambah motivasi siswa karena lebih menarik

Beberapa penelitian berpendapat bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan media penglihatan(media visual). Terutama media visual yang menarik dapat mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan. Media visual juga dapat menambah motivasi belajar sehingga perhatian siswa terhadap materi dapat lebih meningkat.⁴³ Khususnya anak

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2013) hlm. 171

penyandang autisme yang cenderung lebih tertarik terhadap suatu benda, gambar atau animasi.

d. Lebih mudah diingat atau menangkap suatu objek

Seperti yang dibahas di atas bahwa anak autisme lebih suka materi yang disajikan dalam bentuk gambar, tokoh kartun, karena itu akan lebih mudah mereka ingat dari pada materi yang hanya berupa *text book* walaupun mereka sudah bisa menghafal huruf ataupun bisa membaca.

e. Variatif

Karena jenisnya beragam maka guru atau tenaga pendidik dapat menggunakan jenis media visual yang ada. Hal ini dapat menciptakan sesuatu yang lebih bervariasi sehingga para peserta didik seperti anak autisme tidak mudah untuk bosan menerima pelajaran.

f. Dapat melibatkan siswa langsung menggunakannya.

Maksudnya adalah media visual yang diperagakan guru dapat juga langsung disentuh oleh peserta didik sehingga bisa mengikuti dan bahkan menerangkan langsung dengan siswa lainnya.

8. Kendala atau Faktor Yang Menghambat Pengimplimentasian

Media Visual

Media pembelajaran visual diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadikan perantara antara sumber dengan penerima dalam suatu pembelajaran, baik searah maupun dua arah. Banyak permasalahan yang

menyebabkan kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran. Hal yang menimbulkan masalah yaitu sesuatu yang belum bisa dapat untuk dipecahkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kendala adalah merupakan suatu masalah yang ada pada diri manusia yakni dapat berupa cobaan maupun rintangan yang belum terselesaikan.

Ada istilah kendala atau problematika yang menghambat pengimplementasian media pembelajaran visual. Seperti pendapat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya menyangkut problematika pendidikan secara umum, berhubung istilah itu sangat relevan maka penulis mengambil istilah itu untuk dimasukkan ke dalam kendala atau faktor yang menghambat pengimplementasian media pembelajaran visual. Kendala tersebut yang berkaitan dengan media pembelajaran itu menyangkut 5 W 1 H, yaitu:

1. Kendala *Who* (siapa), menyangkut pendidik dan anak didik dalam penggunaan media pembelajaran visual khususnya.
2. Kendala *Why* (mengapa), menyangkut penggunaan media pembelajaran visual.
3. Kendala *Where* (di mana), menyangkut tempat penggunaan media pembelajaran visual, di sekolah atau lingkungan luar sekolah.
4. Kendala *When* (bilamana/kapan), menyangkut pengaturan waktu dalam penggunaan media pembelajaran visual, juga menyangkut jumlah, usia peserta didik dalam menentukan pemilihan media visual.

5. Kendala *What* (apa), menyangkut dasar, tujuan dan bahan/materi penggunaan media pembelajaran visual itu sendiri.
6. Kendala *How* (bagaimana), menyangkut cara/metode yang digunakan dalam proses penggunaan media pembelajaran visual, berhubung peserta didik mempunyai sifat dan bakat yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran⁴⁴.

Adapun permasalahan atau kendala yang menghambat pengimplementasian media pembelajaran visual tersebut diantaranya adalah:

- a. Kurangnya minat guru dalam penggunaan media pembelajaran visual.

Dalam penggunaan media pembelajaran visual banyak sekali permasalahan yang dihadapi. Bahwa segala sesuatu hal yang bersifat baru pasti terdapat resiko yang harus dihadapi, salah satunya adalah ada pada pendidik atau guru itu sendiri. Banyaknya media (terutama media modern termasuk media visual) tidak menjamin guru termotivasi untuk menggunakannya, semakin berat beban mental guru karena belum mahir menggunakannya, bahkan guru yang bukan alumni pendidikan luar biasa apalagi harus menghadapi anak autis, di sisi lain guru tidak mencari jalan keluar. Seperti kurang kreatifnya guru dalam membuat alat peraga atau media pembelajaran yang ia kembangkan. Disinilah cermin bahwa guru mendefinisikan sebagai manusia *superpower* karena dirinya adalah sumber belajar sekaligus media pembelajaran satu-satunya yang tidak ada gantinya. Banyak diantara pendidik yang tak pernah berpikir untuk

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: rineka cipta, 2001), hln. 255-

membuat sendiri media pembelajarannya apalagi yang kesehariannya menjadi guru SLB yang sudah tau karakter anak didik masing-masing. Jika 80% guru kreatif di suatu lembaga pendidikan di Indonesia pasti akan banyak ditemukan berbagai alat peraga dan media yang tersedia untuk menyampaikan materi pembelajarannya di sekolah. Guru yang kreatif tak akan pernah menyerah dengan keadaan. Kondisi minimnya dana justru membuat guru itu kreatif memanfaatkan sumber belajar lainnya yang tidak hanya berada di dalam kelas, seperti : Masjid, pasar, museum, lapangan olahraga, sungai, kebun, dan lingkungan sekitar lainnya. Di samping memanfaatkan penggunaan media pembelajaran visual yang sudah ada, guru dituntut untuk mencari dan merencanakan sumber belajar lainnya baik hasil rancangan sendiri ataupun sumber yang sudah terdapat di sekeliling sekolah dan masyarakat. Masih banyaknya guru yang kurang berminat menggunakan media pembelajaran visual berimplikasi pada pola pembelajaran yang monoton dan menjenuhkan.⁴⁵

- b. Ketidak tertarikan peserta didik pada media pembelajaran visual yang digunakan

Banyak kita jumpai di berbagai lembaga pendidikan khususnya SLB atau sekolah khusus anak-anak yang berkebutuhan, terdapat sejumlah media pembelajaran visual yang kurang optimal keadaannya, seperti; jumlah dan komponennya kurang, kualitasnya buruk. Ketidak tertarikan peserta didik terhadap media adalah dengan menunjukkan sikap ‘ogah-ogahan’

⁴⁵ Kusumah, "Pemanfaatan Sumber", diakses tanggal 22 april 2017, pukul 13.20 WIB

dan tidak semangat untuk melakukan proses pembelajaran jika menggunakan media pembelajaran tertentu. Sehingga apabila media tersebut dipaksakan untuk digunakan mengakibatkan posisi siswa akan terbebani, dari merasa terbebani tersebut siswa tidak akan tertarik karena sebelum penggunaan media visual tersebut, siswa sudah harus dihadapkan masalah-masalah untuk menggunakan dan memahami media yang digunakan. Mulai dari itu mereka tidak akan tertarik pada media yang sama di kemudian hari. Sehingga akan menghasilkan kebosanan, kemalasan dan membebankan resiko pembelajaran kepada siswa. Dan pada akhirnya tujuan pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara efisien dan efektif tidak berjalan maksimal.

Selain itu, ketidak tertarikan siswa terhadap pemanfaatan media tidak hanya berasal dari keadaan media itu sendiri, akan tetapi berasal dari bagaimana pendidik dalam mengolah materi pembelajaran untuk disampaikan melalui media visual tersebut.⁴⁶

- c. Kurang intensifnya kepala sekolah dalam memotivasi pendidik untuk menggunakan media pembelajaran visual.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor yang mana salah satu permasalahan yang dihadapi kepala sekolah dalam pemanfaatan media pembelajaran visual adalah lemahnya minat guru untuk memanfaatkan media pembelajaran visual, apalagi merancang dan menciptakannya kembali seperti memperbaharui media visual yang telah

⁴⁶ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 79-80.

rusak dan menemukan media visual yang baru. Kepala sekolah yang mempunyai tipe *laissez faire* dalam kepemimpinannya sangat kurang sekali kesadaran untuk mengarahkan, memotivasi dan menolong guru dalam memecahkan permasalahan ini. Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya kepengawasan yang bertipe *laissez faire* biasanya membiarkan guru-guru/bawahannya bekerja sekehendaknya sendiri, tanpa memberi petunjuk, bantuan, koreksi, pengawasan, arahan dan bimbingan. Sehingga dapat menimbulkan ketidak harmonisan antar lingkungan lembaga pendidikan karena terjadi salah persepsi dalam menginterpretasikan tugas dan wewenangnya masing-masing⁴⁷. Walaupun seberapa lengkap dan modernnya media-media pembelajaran yang tersedia pada lembaga pendidikan tersebut akan kurang bermanfaat jika dinaungi dengan manajemen yang lemah. Hal inilah yang akan menjadi permasalahan, di mana media hanya sebagai ‘pajangan’ atau barang istimewa yang harus disimpan dan hanya digunakan apabila barang tersebut memang sangat dibutuhkan pada peristiwa tertentu.

9. Anak Autis

Istilah “*autisme*” pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak-anak yang mengalami kelainan sosial yang berat, hambatan komunikasi dan masalah perilaku. Anak-anak ini menunjukkan sifat menarik

⁴⁷ *Ibid*, h. 80-81.

diri (*withdrawal*), membisu, dengan aktivitas repetitif (berulang-ulang) dan *stereotipik (klise)* serta senantiasa memalingkan pandangannya dari orang lain⁴⁸.

Pada tahun 1867 Henry Maudsley, seorang psikiater pertama dengan serius mengamati anak-anak usia muda yang menyertai gangguan mental berat, keterlambatan dan distorsi dalam proses perkembangan. Pada awalnya gangguan tersebut diduga sebagai psikosis, tetapi pada tahun 1943 Leo Kenner menulis tentang *Autistic Disturbances Of Affective Contact* dan memberi istilah sebagai *Infantile* autisan yang menerangkan berbagai gejala yang di dapat pada masa kanak-kanak dengan menggambarkan kesendirian (menikmati bermain seorang diri) pada anak autisme begitu hebat, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, menghafalkan sesuatu tanpa berfikir, melakukan aktivitas spontan terbatas, *stereotip*, obsesi terhadap cemas dan takut akan perubahan, kontak mata dan hubungan dengan orang lainpun buruk, lebih menyukai gambar atau benda-benda mati.⁴⁹

Anak-anak autisme tidak mampu membentuk jalinan emosi dengan orang lain. Ada banyak hal yang sulit dimengerti oleh pikiran, perasaan dan keinginan orang lain. Seringkali ba⁷⁵ apun pikiran mereka mengalami kegagalan sehingga sulit komunikasi dan sosialisasi. Merekapun kaku untuk mengikuti kegiatan rutinitas sehari-hari pola hidup keluarga. Selain itu ada

⁴⁸ Buku pedoman penanganan autisme YPAC, h. 32

⁴⁹ Rudy Sutadi dkk., (ed), *Diagnosis Dini Autisme*, (Pusat Informasi dan Penertiban Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran UI, (Jakarta: 2003), hlm 9

beberapa autisme merasa sensitif terhadap bunyi atau suara yang terdengar ditelinga, sentuhan, pandangan mata dan penciuman.

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bereleasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti karena antara lain ketidakmampuannya untuk berkomunikasi verbal maupun non-verbal.⁵⁰

Menurut Dr Dwi Wastoro Dadiyanto Sp. A, Autisme adalah suara penyakit otak yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dengan sesama dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya. Spektrum gangguan ini sangat luas namun kebanyakan dari pengidap autisme memang mengalami retardasi mental dengan gangguan berbahasa yang serius. Dikatakan oleh ahli terapi perkembangan syaraf Nawangsari Takarini Dipl PT NDT, anak-anak autis memang normal secara fisik seperti anak kebanyakan. “Hanya saja, dalam perkembangannya mengalami gangguan. Gangguan tersebut kemungkinan, yaitu secara awam disebut dengan gangguan perilaku dan secara medis, susunan syarafnya terganggu.⁵¹

Penyakit ini memang seakan-akan menjadi momok bagi orang tua, karena bahayanya yang demikian besar banyak asumsi yang mengatakan

⁵⁰ Rudy Sutadi, *Melatih Komunikasi Pada Penyandang Autisme*, (Jakarta: KID Autis JMC, 2002), h. 1

⁵¹ Dwiwastoro Hadiyanto mengatakan bahwa “Anak ber – IQ di atas 140 rentan terkena autisme”, (Wawasan : Selasa 14 Oktober 2003), h. 6

bahwa penyakit ini sulit dihindari atau disembuhkan seumur hidup. Berbagai pengalaman penyandang autisme yang sudah sembuh mereka mengakui sudah bisa berperilaku sebagaimana orang normal, berkomunikasi, berkumpul bahwa ada yang menerbitkan buku. Namun rata-rata dari mereka menjelaskan bahwa untuk untuk sembuh total sebagaimana orang normal pada umumnya memang tidak bisa, namun masih lebih baik dari ketika menyandang penyakit ini.

Dalam bukunya yang berjudul autisme, Dr. Y. Handajo MPH. Menjelaskan bahwa autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang autisma seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kenner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau.⁵²

a. Karakteristik Penyandang Autis

Karakteristik anak autis yang terjadi pada setiap anak berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan tersebut terlihat sangat spesifik diantara mereka. Namun, secara garis besar karakteristik tersebut antara lain :

1. Kemampuan Komunikasi

Anak autis mengalami beberapa gangguan antara lain pada *cerebellum* yang berfungsi dalam sensorik, mengingat, perhatian, dan kemampuan bahasanya. Sekitar 50% anak autis mengalami keterlambatan dalam

⁵² Y. Handajo, *Autisme*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2003), h. 12

berbahasa dan berbicara.⁵³ Banyak orang yang tidak memahami ucapan anak autis apabila diajak berbicara. Anak autis sering mengoceh tanpa arti yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, berbicara tidak digunakan untuk berkomunikasi, serta senang meniru atau membeo.⁵⁴

Secara umum anak autis mengalami gangguan komunikasi verbal maupun non verbal. Gejala yang sering muncul adalah sebagai berikut: perkembangan bahasa lambat, senang meniru atau membeo, tampak seperti tuli, sulit berbicara, kadang kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.

Anak biasanya berkomunikasi dengan menunjukkan suatu objek agar orang lain mengambil objek yang dimaksud

2. Gangguan Perilaku

Anak autis mengalami gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi sehingga menyebabkan kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis tanpa sebab, takut pada hal-hal tertentu. Anak menyukai rutinitas yang dilakukan tanpa berpikir dan dapat berpengaruh buruk jika dilarang dan membangkitkan kemarahannya. Anak autis menunjukkan pola perilaku, minat, dan kegiatan yang terbatas, pengulangan dan stereotipik. Perilaku ini cenderung membentuk sikap

⁵³ Yosfan Azwandi. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis.* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI. 2005), h. 28

⁵⁴ Agus Sunarya. *Terapi Autisme, Anak Berbakat, dan Anak Hiperaktif.* (Jakarta: Progres, 2004), h. 45

kaku dan rutin dalam setiap aktivitas, sering membeo, sering menarik tangan orang dewasa bila menginginkan sesuatu, acuh tak acuh ketika diajak berbicara, mencederai diri sendiri, tidak tertarik pada mainan.⁵⁵

Perilaku negatif yang muncul pada anak sebenarnya tidak terjadi karena tanpa sebab. Gangguan pada komunikasi menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku tersebut. Anak mengekspresikan perilaku tersebut secara berlebihan maupun berkekurangan. Perilaku berlebihan ditunjukkan dengan hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul dan anak sering kali menyakiti dirinya sendiri. Perilaku berkekurangan ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, bermain tidak wajar dan emosi yang tidak tepat.

3. Kemampuan Interaksi

Gangguan interaksi sosial ditunjukkan anak dengan menghindari bahkan menolak kontak mata, tidak mau menoleh jika dipanggil, tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, lebih senang bermain sendiri, tidak dapat merasakan empati, seringkali menolak untuk dipeluk, menjauh jika didekati untuk diajak bermain. Selain itu, anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya.

b. Penanganan Anak Autis

⁵⁵ Pamuji. *Model Terapi Terpadu bagi Anak Autis*. (Jakarta: Dirjen Dikti. 2007), h. 12

Dalam melakukan penanganan terhadap para penyandang autisme baik oleh terapis, guru maupun keluarga harus memperhatikan prinsip secara umum sebagai berikut⁵⁶

1. Semua hak azasi manusia khususnya anak juga berlaku pada kelompok anak autisme seperti berhak mendapat pendidikan, bermain, kasih sayang dll.
2. Anak autisme tidak persis sama satu sama lainnya, masing masing mempunyai keunikan dan tingkat gangguannya sendiri-sendiri, oleh karena itu perlu diperhatikan kebutuhannya serta kekhususan masing-masing.
3. Gangguan spektrum Autisme adalah suatu gangguan proses perkembangan, sehingga terapi jenis apapun yang dilakukan akan memerlukan waktu yang lama. Terapi harus dilakukan secara terpadu dan setiap anak membutuhkan jenis terapi yang berbeda.
4. Tujuan utama penanganan anak autisme adalah mendorong kemandirian, disamping peningkatan akademiknya jika memungkinkan.
5. Orang tua dan guru-guru sekolah harus bekerja sama, bersikap terbuka, selalu komunikasi untuk membuat perencanaan penanganan dengan tehnik terbaik untuk anak-anak mereka.
6. Pengajaran terstruktur sangat penting agar tingkat interaksi dan komunikasi mereka dapat maksimal.

⁵⁶ Abdul Hadis. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. (Bandung: Alfabeta. 2006), h. 22

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara penulis langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mendapat data-data yang diperlukan. Penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁵⁷ Dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan baku mengenai jumlah sampel minimal, karena dalam penelitian kualitatif yang penting adalah kedalaman dan “kekayaan” data untuk dapat memahami masalah yang diteliti yang menjadi tujuan utama penulisan kualitatif.⁵⁸ Sifat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan masalah yang ada berdasarkan data-data hasil dari wawancara dengan informan dan menganalisis data tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah barang, manusia, atau tempat yang bisa memberikan informasi penelitian.⁵⁹ Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang menangani anak autisme jenjang SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta dan anak autisme yg menjadi siswa di SLB Bina Anggita Yogyakarta tersebut. Sedangkan objek penelitian ini adalah mengenai metode pembelajaran visual

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), h. 142

⁵⁸ Bungin, Burhan. *Analisis data penelitian kualitatif*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007).

⁵⁹ Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010), h. 100

yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak autis jenjang SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di jenjang SMP di SLB Bina Anggita Kanoman Tegal Pasar Banguntapan Bantul Yogyakarta. Adapun mengenai pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Desember sampai Januari 2017, tahun ajaran 2015/2016.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap mengumpulkan data, diantaranya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara ikut mengambil bagian dalam kehidupan informan yang diteliti dan diamati. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan keadaan yang terjadi, aktivitas-aktivitas, dan melihat makna aktivitas tersebut dari perspektif informan. Untuk mendapatkan data keadaan yang sebenarnya dengan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan terkait dengan penelitian yang penulis teliti, dalam penelitian ini penulis mengamati bagaimana pihak sekolah ataupun guru mengimplementasikan metode pembelajaran visual untuk mengembangkan kecerdasan emosional, mengamati tahapan

pelaksanaan, kendala yang ditemukan serta keberhasilan yang di capai di SLB Bina Anggita Yogyakarta.

b. Wawancara

Teknik yang sesuai untuk menggali informasi dari informan dan menjawab pertanyaan penelitian adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa panduan wawancara, panduan wawancara digunakan sebagai petunjuk umum atau garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam wawancara, dengan pedoman tersebut peneliti memikirkan bagaimana pertanyaan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat Tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap guru yang menangani anak autis jenjang SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta yang telah ditetapkan sebagai informan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kecerdasan emosi anak autis jenjang SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta serta bagaimana penerapan metode pembelajaran visual untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak autis dan kendala yang dirasakan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan pendekatan terhadap informan. Hal ini peneliti lakukan agar dapat lebih mudah menyelami dan mendalami karakter dari masing-masing informan sehingga dalam pelaksanaan wawancara, informan lebih

mudah mengungkapkan jawaban tanpa harus merasa canggung dan tertekan karena sudah ada pendekatan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁰ Dokumen yang di perlukan yang dapat menunjang penelitian ini yaitu berupa sejarah sekolah, visi dan misi, dewan guru, fasilitas serta dokumen terkait lainnya.

5. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 329

hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kemudian peneliti merangkum data-data hasil temuan di lapangan untuk kemudian dipilih sesuai dengan tema yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti mereduksi data dalam artian merangkum, memilih hal-hal pokok pada data yang telah di dikumpulkan di lapangan selama penelitian.

b. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, sehingga data dapat disajikan sesuai dengan rumusan masalahnya. selanjutnya data hasil temuan dijelaskan dalam bentuk teks uraian singkat yang bersifat naratif, sehingga dapat dipahami dan mulai jelas mengenai permasalahannya

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah data disajikan dan diuraikan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan, dari semua data yang terkumpul dan dari hasil wawancara dengan para informan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*

6. Pengujian Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, maka peneliti melakukan cara-cara untuk mengujinya salah satunya dengan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Apabila data yang dikumpulkan selama penelitian masih belum lengkap atau ada kekurangan, maka waktu pengamatan di lapangan akan diperpanjang dan dilanjutkan sampai data yang di inginkan terkumpul. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan informan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi dan agar data yang didapat benar-benar mendapat kepastian dan tidak berubah lagi. Agar data yang didapatkan akurat, keikutsertaan peniliti dalam pengamatan sangat diperlukan untuk lebih mengenal lingkungan, informan, dan peristiwa-peristiwa lainnya

b. Triangulasi

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam triangulasi sumber peneliti mengecek kembali data pada sumber yang berbeda tetapi masih berhubungan tentang metode pembelajaran visual dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional.

2) Triangulasi Waktu

Dalam triangulasi waktu peneliti mengumpulkan data dengan waktu yang berbeda-beda

3) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan peneliti dengan cara yang berbeda. Peneliti melakukan triangulasi teknik dengan wawancara, observasi, pengamatan dan dokumentasi. Pengecekan langsung dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, pengamatan dan dokumentasi sehingga hasil dari informasi yang diperoleh tentang metode pembelajaran visual dapat diketahui secara pasti dengan baik dan jelas.

G. Sistematika Pembahasan.

Pada penulisan tesis ini penulis membagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Secara umum sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman surat pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman persetujuan tim penguji ujian tesis, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, daftar singkatan. Keseluruhan bagian tersebut memiliki posisi sebagai landasan keabsahan administratif tesis ini.

Bagian berikutnya adalah bagian inti yang terdiri dari bab yang saling berkesinambungan. Bab I yang merupakan pendahuluan berisi gambaran umum penulisan tesis yakni berupa proposal tesis yang diantaranya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi deskripsi SLB Bina Anggita Yogyakarta, yaitu : sejarah SLB Bina Anggita tersebut, profil sekolah, struktur sekolah, visi dan misi, tenaga pendidik, peserta didik dan jumlah siswa autis, sarana dan prasarana dan segala hal lain yang berkaitan dengan SLB Bina Anggita Yogyakarta tersebut.

Bab III berisi hasil penelitian yaitu : hasil observasi dan pembahasan tentang: kecerdasan emosional anak autis jenjang pendidikan

SMP, metode pembelajaran visual yang digunakan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi pada anak autis Jenjang Pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta. Serta faktor yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan metode pembelajaran visual yang digunakan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi pada anak autis Jenjang Pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta.

Pembahasan yang terakhir yakni Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan, saran dan penutup serta daftar pustaka berbagai sumber buku dalam penulisan tesis ini. Dan pada bagian akhir tesis ini berisi daftar riwayat hidup mahasiswa dan berbagai lampiran yang dibutuhkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Penggunaan Media Pembelajaran Visual dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Autis Jenjang Pendidikan SMP di Sekolah Luar Biasa Bina Anggita Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional anak autis pada jenjang SMP di di Sekolah Luar Biasa Bina Anggita Yogyakarta, mereka cenderung mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik namun masih dalam bimbingan penuh. Masih mudah frustrasi apabila mengalami kesulitan belajar. Mulai mampu berempati terhadap sesama, hanya saja mereka cenderung masih labil (dalam keadaan-keadaan tertentu mereka bisa saja langsung menunjukkan ekspresi berlebihan).
2. Penggunaan media visual di Sekolah Luar Biasa Bina Anggita Yogyakarta, dari hasil penelitian mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak autis yang mereka tangani. Kecerdasan mereka terlihat dari interaksi yang sudah bagus, mereka cenderung bisa berkomunikasi secara baik, motivasi yang tinggi untuk belajar, serta mampu menyatakan keinginan kepada lawan bicara, terjadinya kontak mata, rasa frustrasi yang mulai mampu mereka atasi, emosi mereka stabil dan terkontrol dengan baik. Media visual yang digunakan SLB Bina Anggita, menggunakan gambar, tulisan serta simbol yang disesuaikan

dengan tema yang dilakukan, guru pembimbing terdiri dari 2 orang yaitu guru pembimbing pertama berada didepan menunjukkan gambar, simbol ataupun tulisan, sedangkan guru asestin bertugas untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, pelaksanaan pembelajaran menggunakan media visual dilaksanakan secara bertahap dan berkaitan satu sama lain.

3. Dari hasil penelitian Faktor yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan penggunaan media pembelajaran visual SLB Bina Anggita yaitu kurangnya keahlian khusus dari guru yang akan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media visual, yaitu ketika pemilihan media yang akan digunakan.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan penulis adalah

1. Diharapkan pihak sekolah menjaga perkembangan pembelajaran dengan menggunakan media visual agar tercapai secara maksimal apa yang menjadi tujuan strategi tersebut khususnya untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak autis di Sekolah Luar Biasa Bina Anggita Yogyakarta
2. Disarankan kepada Sekolah Luar Biasa Bina Anggita Yogyakarta, untuk menjalin kerjasama yang baik.
3. Guru hendaknya meningkatkan selalu kemampuan dan keahlian dalam menangani anak autis

4. Guru yang bertugas melaksanakan pembelajaran menggunakan media visual harus menjalin kerjasama yang baik dari awal penentuan media pembelajaran sampai pada pelaksanaannya secara berurutan.
5. Perlunya sosialisasi lebih banyak tentang penggunaan media visual, sehingga bagi sekolah-sekolah lain yang juga menangani anak autis bisa menerapkannya dengan baik

Daftar Pustaka

- Abdul Hadis, 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi Arikunto. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Algifahmi Ayu Faiza . 2016. *Pembelajaran General Lifeskill Terhadap Anak Autis*, Tesis UIN Suka,
- Arsyad Azhar. 2011, *Media Pembelajaran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa
- Asnawir dan Usman, Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT.Intermasa.
- Azwandi Yosfan, 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Belajar Psikologi. 2011, *Pengertian Model Pembelajaran*, Tersedia online: Belajar Psikologi.com/pengertian-model-pembelajaran
- Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC RBS 13
- Burhan Bungin. 2007, *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Choirunisa Nirahma P dan Ika Yuniar C, *Metode dukungan Visual Pada Pembelajaran Anak dengan Autisme*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Fak. Psikologi Universitas Airlangga. Volume 1, No. 02, Juni 2012, 02.
- Departemen Agama RI, 1994/1995, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid X, Proyek pengadaan kitab suci Al-Qur'an*, Jakarta : CV Ferlia Citra Utama.

Gerdtz, J and Joel Bergman, MD. 1990. *Autism a Practical Guide for Those Who Help Other*. (The Continuum Publishing: New York

Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional*. Terj. T. Hermaya. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Handojo Y, 2003. , *Autisme*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Haryana, Zaenal Abidin. 2012. *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis. PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG*

Hidayat Ara , dan Imam Machali, 2010, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka EDUCA.

<http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/96/56> 3-10-2016
13:00

<https://yogiardiani.wordpress.com/2011/10/18/media-pembelajaran/>

<http://euphrilayu20.blogspot.co.id/2012/04/makalah-autis.html>

Irham Muhammad & Novan Ardy Wiyani, 2013, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Linda A Hodgdon. 1995, *Visual Strategies for improving Communication Practical Support for School and Home*. (Quik Roberts Publishing: Michigan – US.

Lori and Andy Bondy, 2011. *A Picture's PECS and visual communication strategiesizn autism*. United states of America : Woodbine house. Frost

Luterman, D.M. *When your child is deaf : a guide for parents*. Parkton, MD : York Press. 2002, artikel online PNRI Akses tanggal 28 September 2016
13:00

- Murwati Atik, 2013. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Meminta Pada Anak Autis Melalui Media PECS (Picture Exchange Communication System)*, Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nur Annisa Rahmah, “*Pelajar Islam Dunia Pii*”. WWW.Pelajar-Islam.or.id. Dalam Google.co.id. 2017
- Pamuji, 2007. *Model Terapi Terpadu bagi Anak Autis*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pieter, Herri Zan Dan Lubis, Namora Lumongga. 2010. *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta : Kencana.
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS. 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto M. Ngalim. 1998, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahayu Sri Muji, 2014, *Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. III, Edisi 1, Bantul: Tanpa Penerbit.
- Roswita M.Y, Lenawaty V dan Widyorini E. 2010. *Efek Penerapan Compic terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis Non Verbal*. http://s2psikologi.tarumanagara.ac.id/wp-content/uploads/2010/09/33-efek_penerapancompic_terhadap-kemampuan-komunikasi-anak-autis-non-verbal-veva-lenawaty-m-psidan-dr-endang-widyorini-psi.pdf akses tgl 12-01-2017
http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/96/56_3-10-2016_13:00
- Sanjaya Wina. 2013, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Saefullah, Uyoh. 2012, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sunar P, Dwi. 2010, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*. Yogyakarta : FlashBooks.
- Sunarya Agus, 2004. *Terapi Autisme, Anak Berbakat, dan Anak Hiperkatif*. Jakarta: Progres.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suharto Toto, 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Suryawati I.G.A. Alit, *Model Komunikasi Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode Lovaas*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, Bali Vol. I No. 01, Tahun 2010. 28
- Tohirin, 2007, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana
- Undang-Undang RI No.11 Tahun 1980. 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gajahyana Pres
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 ayat 2
- Usman, Basyiruddin, Asnawir, 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta:PT.Intermasa.
- Trunoyudho, E.A. 2009. *Penggunaan PECS untuk Meningkatkan Level Kemampuan Perilaku Meminta Pada Anak Autisme Tipe Non Verbal*. Naskah Publikasi Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Wahyudi Rudi, 2017. Autisme <https://officesoft.files.wordpress.com/2008/04/autisme.pdf> 05 Jan 2017

Wallin,J.M, 2004. *Visual Support PECS*. <http://www.Polyxo.com/visualsupport/makingpecs.html> akses 12-01-2017 13:20

Widjaya H.A.W. Widjaya, 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta : PT : Rineka Cipta.

www.binaanggita.sch.id

Yudhi Munadi. 2008, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Gaung Persada Press.

Zulfa Umi. 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Cahaya Ilmu.

Pedoman Observasi Pada Siswa

Keterangan:

A: Mampu / Mandiri/ excellent

B: di arahkan/ dibantu minimal

C: dibantu penuh

Ketrampilan Sosial dan Tingkah Laku			
1	Prilaku kontrol diri dalam lingkungan		
2	Kontak mata		
3	Perhatian dan Konsentrasi		
4	Kemampuan Mendengarkan		
5	Diam dan Menunggu		
6	Berbagi giliran dengan teman		
7	Berkunjung (Visiting)		
8	Mengirim Pesan sederhana		
9	Menjawab Pertanyaan sederhana yang berhubungan dengan identitas dirinya		
10	Merespon perintah sederhana yang familiar dan sering digunakan dalam aktivitas sehari- hari		
11	Mengenal orang dan tempat yang familiar		
Keterampilan Berkomunikasi			
1	Kemampuan dasar berinisiatif		
2	Mampu mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan dasar anak		
3	Menyatakan ya atau tidak yang berhubungan dengan pribadi anak		
4	Kemampuan memilih		
Pelaksanaan Aktivitas Sehari-hari			
1	Mengikuti kegiatan rutin sekolah		
2	Motivasi belajar		
3	Mampu mengerjakan tugas yang diberikan		

Pedoman Observasi Pelaksanaan *Strategi Picture Exchange Communication System (PECS)*

- A. Media yang digunakan
- B. Tahapan Pelaksanaan PECS

Tahapan PECS

a. Phase One Initiating Communication

Tujuan: Anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan Media PECS yang diserahkan kepada guru. Pada fase ini tidak ada prompting verbal (misalnya: “Apa yang kamu inginkan?” atau “Berikan gambar itu!”). Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Prosedur latihan:

- 1) Berikan objek yang biasa digunakan atau disenangi anak, bisa benda ataupun makanan atau minuman.
- 2) Pada saat anak mengambil objek tersebut biarkanlah ia memainkannya dahulu untuk beberapa saat jika hal itu berbentuk benda namun jika berbentuk makanan atau minuman biarkan dia makan atau minum, kemudian guru utama mengambil objek itu kembali. Simpanlah objek itu, jangan sampai terlihat oleh anak.
- 3) Gantilah objek itu dengan gambarnya dan simpan gambar itu di depan meja anak. Sementara salah satu tangan guru memegang objek yang diinginkan oleh anak.
- 4) Guru memperlihatkan kembali objek kepada anak, Reaksi anak mungkin akan berusaha untuk merebut objek yang diinginkan oleh guru, Jika anak bereaksi tidak sesuai yang diharapkan maka asisten dapat memberikan bantuan/prompting dengan cara memegang tangan anak untuk meraih gambar objek dan memberikannya pada tangan guru. Mintalah anak untuk melepas gambar itu sambil melabel perbuatan anak itu dengan mengatakan, misalnya: “oh, kamu ingin biskuit, ya!”. Kemudian segera berikanlah objek yang diinginkannya.
- 5) Kemudian ambil lagi objek itu dan lakukan langkah c dan d. langkah-langkah itu terus diulang sambil coba dihilangkan bantuan/prompting dari guru pendamping.

6) Latihan dapat dilanjutkan pada fase kedua jika respon anak benar dan tidak membutuhkan prompting dari guru ataupun asisten.

b. Phase Two Expanding the Use of Pictures

Tujuan: Anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti partner komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya. Persiapan: Siapkanlah papan komunikasi untuk menempelkan atau mengaitkan kartu gambar. Siapkanlah gambar ditempat yang mudah dijangkau guru. Catatan: Tidak ada prompting verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti oleh guru lain. Prosedur latihan:

- 1) Tempelkan pada papan komunikasi gambar tertentu yang mewakili keinginan anak.
- 2) Anak harus mengambil gambar dari papan itu dan memberikannya kepada guru, kemudian guru memberikan apa yang diinginkan anak. Guru memasang kembali gambar tersebut.
- 3) Jika anak tidak mengambil gambar di papan atau responnya salah maka perlu prompting (bantuan) dari asisten dengan cara memegang tangan anak untuk meraih gambar dan menyerahkannya pada tangan guru.
- 4) Apabila respon anak sudah benar maka perlebarlah sedikit-sedikit jarak guru dengan anak. Sehingga anak akan bergerak/berjalan keluar dari kursi menuju guru untuk menyerahkan gambar. Segeralah guru memberikan objek yang diinginkannya. Guru memasang kembali gambar.
- 5) Selanjutnya perlebar juga sedikit-sedikit jarak antara anak dengan papan komunikasi.
- 6) Cobalah lakukan agar anak memasang kembali gambar yang telah diberikan kepada guru. Jangan mengatakan “Tempel kembali gambar ini!”
- 7) Apabila anak sudah konsisten dan mandiri bisa mengambil gambar dan menyerahkannya kepada guru maka lanjutkanlah pada fase III

c. Phase Three Choosing the Message in PECS

Tujuan: Anak mampu meminta objek yang diinginkannya dengan cara bergerak menuju papan komunikasi kemudian memilih gambar tertentu yang mewakili keinginannya dan menyerahkan gambar itu ke guru atau partner komunikasinya. Persiapan: Tempellah dua gambar pada papan komunikasi, termasuk gambar

objek yang diinginkan oleh anak. Gambar yang tidak mewakili keinginan anak harus benar-benar bertolak belakang dengan keinginannya (misalnya anak ingin snack dipasang pula gambar sepatu, atau baju, dll). Catatan: Tidak ada prompting verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti oleh guru lain. Lokasi gambar yang diinginkan pada papan komunikasi harus berubah-ubah, sehingga mendorong anak untuk mengidentifikasi dan mengamati.

Prosedur latihan:

- 1) Pasanglah pada papan komunikasi satu gambar objek yang diinginkan dan gambar objek lain yang tidak diinginkannya.
- 2) Awalnya pasanglah gambar objek yang diinginkan dengan objek kongkritnya (dengan cara menempatkan gambar diantara objek dan anak).
- 3) Kemudian secepatnya ambil/pindahkan objek kongkrit dan hanya gambar objek yang ada di hadapan anak.
- 4) Kembali ke papan komunikasi. Jika anak memilih gambar objek yang tidak diinginkannya, bantulah ia untuk mengambil gambar yang sesuai dengan yang diinginkan, sambil mengatakan “Kalau kamu mau kue, kamu minta kue”. Kalau kesalahan itu terus terjadi berarti tidak benar-benar menginginkan objek yang diinginkan itu.
- 5) Untuk meyakinkan hubungan antara gambar objek dengan objek yang diinginkan, melalui cara memberikan langsung objek yang diinginkan ketika anak menyerahkan gambar objek yang diinginkan. Kemudian amati apakah anak menolak atau tidak. Cara seperti itu, dapat pula untuk melihat apakah anak sudah memiliki atau belum, konsep hubungan antara gambar dengan objek yang diinginkannya.
- 6) Langkah-langkah di atas menyebabkan anak belajar memperhatikan gambar dan melakukan diskriminasi terhadap gambar-gambar itu. Lalu, mulailah menambahkan gambar-gambar lain sehingga anak belajar berbagai permintaan melalui berbagai gambar pula.
- 7) Lanjutkan terus aktifitas itu hingga anak dapat mendiskriminasi 1-20 gambar.
- 8) Pada poin ini guru dapat mengembangkan tema-tema pada papan komunikasi ini dan bisa ditempel di dinding atau buku.

- 9) Anak dapat melanjutkan ke fase IV bila anak sudah mampu membedakan (mendiskriminasi) berbagai gambar dan mampu meminta melalui gambar objek yang diinginkan diantara sekelompok gambar lain.

d. Phase Four Introducing the Sentence Structure in PECS

Tujuan: Siswa mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phrase multi-kata sambil membuka buku kompilasi gambar, kemudian mengambil gambar/symbol “Saya ingin” atau “Saya mau”, lalu gambar/symbol itu diletakan pada papan kalimat, selanjutnya anak mengambil gambar objek yang diinginkan dan diletakan disebelah kanan symbol “Saya ingin”. Susunan gambar tersebut diserahkan kepada guru atau pasangan komunikasinya. Di akhir fase ini, diharapkan anak dapat menggunakan 20-50 gambar dalam berkomunikasi dan berkomunikasi dengan berbagai partner (pasangan).
Persiapan: Sediakan papan kalimat dan siapkan gambar/symbol “Saya ingin” atau “Saya mau”.
Catatan: Tidak ada prompting verbal. Teruskan menguji pemahaman anak tentang hubungan antar gambar dengan yang diinginkannya. Lanjutkan pula dengan berbagai aktifitas dengan berbagai partner komunikasi.
Prosedur latihan:

- 1) Simpanlah symbol “Saya ingin” pada papan kalimat.
- 2) Bimbinglah anak untuk menempatkan gambar objek yang diinginkan disebelah kanan symbol “Saya ingin”.
- 3) Mintalah anak untuk menyerahkan susunan gambar itu kepada guru, sambil guru membacakan keinginan anak “Saya ingin” (ada jeda diharapkan anak mengulangi ucapan guru atau mengisi jeda itu).
- 4) Apabila siswa sudah konsisten mampu melakukan ini, pasanglah terus symbol “Saya ingin” pada papan kalimat.
- 5) Pada saat siswa menginginkan sesuatu, bimbinglah ia menempatkan symbol “Saya ingin”, kemudian bimbinglah anak untuk menempatkan gambar objek yang diinginkannya di sebelah kanan symbol “Saya ingin”.
- 6) Lanjutkan terus latihan ini hingga anak mampu melengkapi langkah-langkah latihan secara mandiri.
- 7) Mulai jauhkan dari pandangan anak objek yang diinginkannya.

e. Phase Five Teaching Answering Simple Question

Tujuan: Anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” atau “Kamu mau apa?” Prosedur latihan:

- 1) Pada fase ini, anak dapat secara mandiri menggunakan simbol “Saya ingin” atau “saya mau” diikuti gambar objek yang diinginkan.
- 2) Idealnya, untuk mengungkapkan pada yang anak inginkan, ia tidak perlu dibantu dengan pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?” Namun hal itu tidak bisa dielakkan lagi, bahwa orang akan selalu mengatakan itu. Oleh karena itu fase ini mengajarkan anak untuk merespon pertanyaan itu.
- 3) Meskipun demikian yang paling penting adalah anak mampu mengungkapkan keinginannya secara spontan tanpa harus dibantu pertanyaan lagi.

f. Phase Six Teaching Commenting

Tujuan: Anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka, dll. Persiapan: Membuat simbol “Menurut saya”, “Saya suka”, “Saya rasa”, dan lain-lain. Catatan: Guru juga menggunakan kartu gambar untuk berkomunikasi dengan anak. Hal itu akan menjadi model untuk penggunaan fungsi-fungsi komunikasi. Prosesur latihan:

- 1) Ciptakan kesempatan agar anak berkomentar dalam aktifitas secara alami, misalnya, saat jam istirahat, guru dapat membuat komentar “mmm, Saya suka kue” (menggunakan kartu gambar milik anak), “Apa yang kamu sukai?”.
- 2) Contoh yang lain “Saya bahagia”, “Bagaimana Perasaan mu?”
- 3) Akhir dari fase ini, diharapkan siswa siap menggunakan gambar untuk mengungkapkan komentar dan perasaannya kepada siapa pun, meskipun harus membawa buku/papan komunikasi kemana-mana.
- 4) Konsep warna/ukuran/lokasi dapat dipelajari oleh anak bersamaan dengan mengungkapkan komentar atau perasaan (anak tidak hanya mengatakan “Saya ingin bola”, anak boleh menambahkan dengan “Saya ingin bola merah”, atau “Saya ingin bola besar”, atau “Saya ingin bola merah yang besar”). Konsep tersebut dapat diajarkan melalui format struktur konteks secara alamiah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : H. Arief Rahman Rahman Hakim, S.HI
Tempat/tgl. Lahir : Amuntai, 07 Nopember 1986.
Pekerjaan : Penyuluh Agama
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Rumah : Jl. Manunggal II Gg. VIII RT.28 No.55 Kel. Kebun Bunga
Kec. Banjarmasin Timur Kodya Kalimantan Selatan 70235
No. HP : 085248940123
Email : abatha9ya@gmail.com
Nama Ayah : H. Noor Ilfajeri, S.Pd
Nama Ibu : Hj. Zulaikha, S.Pdi., M.Pdi
Nama Istri : Siti Wahdah, SIP., M.IP
Nama Anak : 1. Noor Qonieta Nammyrah
2. Jihan Zhafirah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Darul Muallafien Ma'arif NU Amuntai, 1992-1993
- b. SDN Murung Sari 1 Amuntai Kalimantan Selatan, 1993-1999
- c. MTs Normal Islam Putera Amuntai Kalimantan Selatan, 1999-2002
- d. MA Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, 2002-2005
- e. MA Normal Islam Putera Amuntai Kalimantan Selatan, 2005
- f. Strata Satu (S1) Fakultas Syariah Jurusan Siyasah Jinayah IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan 2005-2010

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Kursus Komputer 2 Maret-2 April 2009

- b. KKN (Kuliah Kerja Nyata) Kabupaten Tanah Laut 16 April-16 Juni 2009
- c. Pembibitan Calon Da'i Muda (PCDM) Asrama Haji Pondok Gede Jakarta 6-25 Juli 2011
- d. Kursus Bahasa Inggris di RIJ (Rumah Inggris Jogja) 2014

C. Riwayat Pekerjaan

1. Penyuluh Agama (Kemenag), 2006 sampai sekarang
2. FO (Field Officer) Program Pengendalian Malaria LKNU Kalimantan Selatan, 2010-2014

D. Pengalaman Organisasi

1. PC PMII Banjarmasin
2. LKNU (Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama) 2010-2014
3. PW FKDMI (Forum Komunikasi Da'i Muda Indonesia) Kalsel 2012-2015

E. Karya Ilmiah

1. Skripsi “ Persepsi Ulama Kota Banjarbaru Tentang Jihad Dengan Melakukan Bom Bunuh Diri”.
2. Tesis “Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Autis Jenjang Pendidikan SMP Di SLB Bina Anggita Yogyakarta”.

Yogyakarta, 02 Desember 2016

H. Arief Rahman Hakim, S.HI